



## Penelitian Etnografi dalam Pendidikan: Sebuah Study Literature

Febriarsita Eka Sasmita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

E-mail: [febriarsita@unsuri.ac.id](mailto:febriarsita@unsuri.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received June 09, 2024

Revised June 18, 2024

Accepted June 26, 2024

#### Keywords:

Research, Ethnography,  
Education, Literature Review

---

### ABSTRACT

*Ethnography is a research design that is useful for studying groups in the field of education their behaviors, beliefs, and language and how they develop shared patterns of interaction over time. This article aims to present a critical review of selected ethnographic articles to provide readers and prospective ethnographers, particularly in the field of education, with a rich understanding of ethnography along with relevant examples from research. This study employs a literature review method based on ten articles related to ethnography. The findings indicate that the commonly used data collection techniques in ethnographic research include document analysis, participant observation, in-depth interviews, and life histories. The data analysis techniques used are description, analysis, and interpretation, with triangulation highlighted as a key component to ensure the validity of the data obtained.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received June 09, 2024

Revised June 18, 2024

Accepted June 26, 2024

#### Keywords:

Penelitian, Etnografi,  
Pendidikan, Literature review

---

### ABSTRAK

Etnografi adalah rancangan yang berguna untuk mempelajari kelompok di bidang pendidikan; perilaku, keyakinan, dan bahasa mereka; dan bagaimana mereka mengembangkan pola-pola berinteraksi yang sama dari waktu ke waktu. Artikel ini bertujuan untuk menuliskan tentang hasil kajian artikel direview secara kritis oleh peneliti agar dapat memberikan pemahaman yang kaya tentang etnografi beserta contoh-contoh dalam penelitian bagi pembaca dan calon-calon etnografer khususnya di bidang Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dari 10 artikel tentang etnografi. Berdasarkan kesepuluh artikel tersebut didapati bahwa Teknik pengumpulan data yang menjadi pilihan etnografi adalah analisis dokumen, observasi partisipan, wawancara mendalam dan sejarah kehidupan dengan Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi, analisis, dan interpretasi dengan komponen triangulasi yang ditonjolkan untuk membuktikan bahwa data yang didapatkan tetap valid.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Febriarsita Eka Sasmita  
Universitas Sunan Giri Surabaya  
Email: [febriarsita@unsuri.ac.id](mailto:febriarsita@unsuri.ac.id)



## **Pendahuluan**

Penelitian adalah suatu proses yang sistematis dan analisis yang logis terhadap data untuk suatu tujuan tertentu. Salah satu kelompok ilmu yang mementingkan pengamatan dan penelitian secara langsung disebut dengan empiris (Creswell, 2013; Hamilton & Corbett-Whittier, 2012). Pengetahuan yang valid hanya diperoleh melalui cara-cara yang ilmiah atau penelitian. Terdapat suatu kesamaan derajat antara konsep ilmu dan penelitian. Kedua-duanya adalah sama-sama melalui sebuah proses. Hasil dari proses tersebut adalah kebenaran. Dalam ilmu-ilmu empiris terdapat 3 teori kebenaran, yaitu teori kebenaran koherensi, korespondensi, dan pragmatism (Hostetler, 2005). Kebenaran yang diperoleh melalui penelitian ditemukan melalui proses ilmiah yang meliputi perumusan masalah, penyusunan kerangka pemikiran, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Terdapat banyak cabang dalam penelitian salah satunya pada ilmu Pendidikan.

Penelitian pendidikan merupakan penelitian interdisipliner dan banyak menggunakan metode yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Penelitian pendidikan berfungsi dalam menyelesaikan berbagai masalah-masalah konseptual pendidikan yang menyangkut penguasaan bahan ajar, proses pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, asesmen, sistem administrasi sekolah, program layanan bimbingan dan penyuluhan, pelaksanaan pendidikan di luar sekolah, dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan fungsinya tersebut, maka penelitian pendidikan bermanfaat untuk pengembangan sistem pendidikan dan kegiatan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan. Ciri-ciri utama penelitian pendidikan yaitu obyektif, tepat/persis, verifikatif, empiris, eksplanatif, logis, dan probabilitas. Meskipun merupakan cara yang paling handal untuk memperoleh pengetahuan, penelitian pendidikan mempunyai keterbatasan, diantaranya masalah etika, kelembagaan, kompleksitas masalah, dan metodologi (Field & Lo, 2009).

Semua penelitian termasuk dalam penelitian Pendidikan mempunyai tujuan utama yang sama, yaitu untuk memperoleh pengetahuan yang berdasarkan bukti-bukti empiris untuk menjawab sebuah masalah. Namun demikian, karena bentuk dan coraknya bermacam-macam maka penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tinjauan yang berbeda. Penelitian dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya dan sifat permasalahannya (Ary et al., 2018; Moleong, 2007). Selain itu, penelitian juga dapat dibedakan berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya (Creswell, 2012). Berdasarkan klasifikasi ini, penelitian dibagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Para peneliti seringkali menilai dan menghargai masing-masing jenis penelitian tersebut secara berbeda. Mereka mempertentangkan dan menganggap bahwa salah satu jenis lebih baik daripada yang lain. Padahal masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan yang tidak dimiliki oleh yang lain, sehingga hanya cocok dan diperlukan untuk tujuan dan situasi tertentu (Hostetler, 2005).

Masing-masing penelitian di atas didasari dengan suatu pandangan yang menjadikan ciri atau keunikan dan kekhasan dari jenis penelitian tersebut. Pandangan tersebut dikenal dengan sebutan paradigma. (Green et al (2007) menjelaskan bahwa: Paradigma merupakan sistem kepercayaan yang komprehensif, pandangan dunia, atau kerangka kerja yang memandu penelitian dan praktik di suatu lapangan. Dari perspektif filosofis, paradigma terdiri dari pandangan tentang sifat realitas (yaitu ontologi) - apakah itu eksternal atau internal bagi yang mengetahui; pandangan terkait tentang jenis pengetahuan yang dapat dihasilkan dan standar untuk membenarkannya (yaitu, epistemologi); dan pendekatan disiplin untuk menghasilkan pengetahuan itu (yaitu, metodologi), serta (Aksiologi) yang mengacu pada masalah etika yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan proposal penelitian (Taylor, 2015; Taylor & Medina, 2011). Ini mempertimbangkan pendekatan filosofis untuk membuat keputusan bernilai atau keputusan yang tepat (Khatri, 2020). Bagi peneliti pendidikan, ada beberapa paradigma utama yang mengatur penyelidikan mereka terhadap kebijakan dan praktik



pendidikan (Willis et al., 2007). Setiap paradigma membawa teori terkait belajar mengajar (atau pedagogi), kurikulum dan penilaian, pengembangan profesional. Pada penelitian khususnya di ranah Pendidikan terdapat beberapa jenis paradigma yang dapat digunakan sebagai acuan oleh para peneliti (Taylor et al., 2012). mengungkapkan terdapat paradigma tradisional dan paradigma modern. Paradigma positivist dan paradigma post-positivist merupakan bagian dari paradigma tradisional dan untuk paradigma modern dalam penelitian Pendidikan terdiri atas interpretive paradigm atau paradigma interpretasi, Critical paradigm atau paradigma kritis, dan post-modern paradigm (Taylor & Settlemaier, 2003).

Interpretive paradigm atau paradigma interpretasi merupakan salah satu paradigma yang relative baru dalam dunia penelitian Pendidikan (Scotland, 2012). Paradigma humanistik ini muncul dalam penelitian pendidikan pada akhir tahun 1970-an, sangat dipengaruhi oleh antropologi yang bertujuan untuk memahami budaya lain, dari dalam. Artinya, untuk memahami 'orang lain' yang menjadi partisipan yang berbeda secara budaya dengan belajar 'berdiri di posisi mereka', 'melihat melalui mata mereka' dan 'merasakan kesenangan atau kesakitan mereka' (Taylor & Medina, 2011). Dengan demikian epistemologi paradigma ini adalah konstruksi pengetahuan intersubjektif. Pengetahuan interpretatif tentang orang lain dihasilkan melalui proses interaksi yang berkepanjangan yang dilakukan oleh etnografer/peneliti yang membenamkan diri dalam budaya mereka sedang belajar. Jenis penelitian yang terkenal pada paradigma ini adalah penelitian etnografi (Brewer, 2000).

Pada penelitian etnografi budaya dan manusia yang menjadi sesuatu yang akan diamati. Gumperz menyatakan bahwa Etnografi merupakan kajian mendetail mengenai pola interaksi sosial” (Hammersley, 2006). Sedangkan Lutz mengungkapkan bahwa Etnografi merupakan analisis holistik mengenai masyarakat (Fielding, 2008). Contoh pada penelitian etnografi pada dunia Pendidikan yang dilakukan oleh Zaharlick (1992) menjelaskan bahwa temuan penelitian etnografis dapat menghasilkan jenis data evaluasi kualitatif penting yang tidak disediakan melalui ukuran prestasi siswa tradisional atau pada penelitian dengan kiblat positivist yang hanya melihat dari luar saja. Informasi seperti mengapa fenomena siswa yang bolos sekolah menurun? Etnografi juga menyediakan sarana bagi peneliti pendidikan dengan alternatif untuk dapat memeriksa sistem pendidikan secara keseluruhan dan hubungan di antara banyak bagiannya secara dalam (Green & Bloome, 1997). Misalnya, memeriksa proses belajar mengajar yang dapat memberikan peneliti pendidikan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan dari berbagai kebijakan, struktur, dan praktik Pendidikan yang ada (Reeves et al., 2008). Etnografi memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosiokultural di mana pengajaran dan pembelajaran terjadi dan faktor apa yang mungkin mendukung atau menghambat pembelajaran di berbagai lingkungan belajar. Etnografi memungkinkan terjadinya sebuah eksplorasi hubungan antara guru, siswa, staf pendukung, orang tua, pembuat kebijakan, dan lainnya di dalam dan di luar sekolah (Lee & Zaharlick, 2013).

Penelitian etnografi memang memiliki daya Tarik yang kuat dengan penawaran kebermaknaan dan kedalaman informasi yang dijanjikan. Dunia Pendidikan di Indonesia yang membutuhkan informasi mendalam dari lapangan untuk perbaikan berbagai sistem dalam pendidikan yang ketika proses penyusunannya sangat memerlukan dukungan data atau data tambahan yang berasal dari data empiris yang kaya dari lapangan, tentunya penelitian etnografi dapat menjawab atau memberikan sarana untuk hal ini. Tulisan ini bertujuan untuk menuliskan tentang hasil kajian dari 10 artikel yang telah direview secara kritis oleh peneliti agar dapat memberikan pemahaman yang kaya tentang etnografi beserta contoh-contoh dalam penelitian bagi pembaca dan calon-calon etnografer khususnya di bidang Pendidikan.



## Metode

Peneliti telah mengkonstruksikan sebuah tujuan penelitian di atas. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dituju, peneliti merasa bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang cocok untuk digunakan pada penelitian ini. Penelitian kualitatif sendiri terdapat beberapa jenis serta beberapa jenis paradigma yang mendasarinya. Peneliti memilih paradigma post-positivism sebagai lensa yang akan membantu peneliti untuk membentuk *framework* dalam penelitian ini. *Framework* yang dihasilkan dari pemilihan paradigma tersebut membentuk definisi untuk penelitian ini yakni sebuah metode untuk mengeksplorasi atau memahami makna pada sejumlah kelompok atau benda yang hendak diketahui (Crowe et al., 2011). Sama dengan jenis penelitian yang lain, penelitian jenis kualitatif juga memiliki sebuah tujuan yaitu memahami sebuah fenomena yang terdapat dalam sebuah kehidupan dimasyarakat dimana pemahaman tersebut diperoleh melalui beberapa proses mulai dari observasi hingga menginterpretasi hasil pengamatan yang menjadi fokus utama dari sebuah penelitian (Moriarty, 2011). Penelitian kualitatif dinilai memiliki fokus utama pada “makna”. Pada penelitian Kualitatif kualitatif keikutsertaan peneliti dalam prosesnya menjadikan sebuah kunci keberhasilan (Gerring, 2017; Sofaer 1999). Berdasarkan tujuan dan jenis penelitian yang telah dikonstruksikan, teknik pengumpulan data atau metode yang dipilih peneliti adalah metode studi literatur (Sasmita & Mariana, 2020). Studi literatur sama dengan metode pengumpulan data dengan dokumentasi (Patten, 2017). Hal tersebut dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk mengumpulkan sumber-sumber pustaka, menulis apa yang dicari dari sumber pustaka tersebut dan memprosesnya untuk menjadi sebuah hasil dari penelitian. Penyelidikan dapat dimulai dengan membaca buku, dokumen, atau, catatan yang lain yang dapat membantu untuk memperoleh data penelitian (Tellis, 1997). Dokumen yang diselidiki dalam penelitian ini adalah dokumen terkait penelitian terdahulu terkait pembahasan metode penelitian etnografi secara praktisnya.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan adalah tabel pemetaan studi literatur untuk memudahkan peneliti melakukan studi literature (Sasmita & Mariana, 2020). Data penelitian yang nantinya akan didapatkan adalah jenis-jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi terdapat beberapa jenis yang sangat menarik untuk digunakan pada penelitian Pendidikan. Jenis penelitian etnografi juga dapat dijadikan pilihan apabila para peneliti tertarik untuk menggabungkannya dengan penelitian yang lain. Untuk menggabungkan peneliti perlu tahu akan bagaimana gambaran setiap jenis penelitian etnografi, metode studi literatur ini merupakan salah satu metode yang cocok.

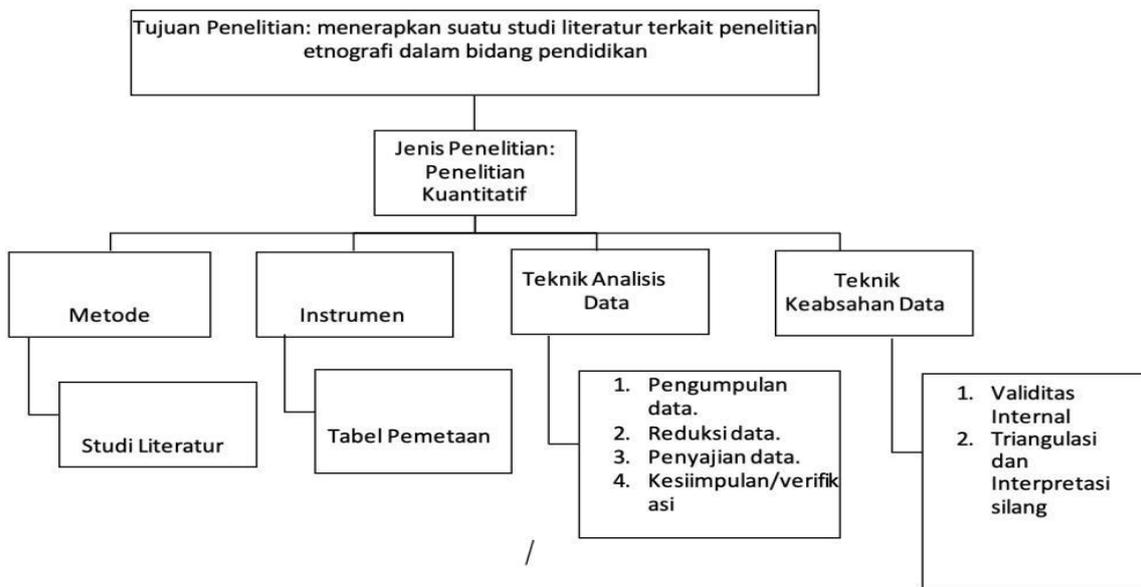
Apabila data terkait model pembelajaran yang relevan dan cocok telah didapatkan, setelah mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang terkait dengan jenis penelitian etnografii, peneliti dapat melakukan verifikasi apakah data tersebut sudah sesuai dengan tujuan penelitian yang telah konstruksikan di awal. Apabila data yang diambil sudah sesuai, peneliti dapat menyusun data yang didapatkan, membuat kategori-kategori dari data-data tersebut dan memilah kembali mana data yang sekiranya tidak dibutuhkan, yang diakhiri dengan menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian (apakah tujuan penelitian sudah dicapai?) (Moleong & Edisi, 2004). Proses menganalisa data tersebut juga sudah sesuai dengan Teknik analisis data penelitian kualitatif milik Miles et al., 2018; Miles & Huberman, (1994). Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi Teknik analisis data yang satu ini setelah data yang diinginkan sudah terkumpul yaitu menyajikan data dan menarik kesimpulan dari data-data yang telah diambil (Miles et al., 2018).

Penelitian kualitatif juga memiliki beberapa teknik untuk memastikan bahwa data yang



didapatkan peneliti melalui proses pengumpulan data ini valid. Teknik keabsahan data di sini akan membahas bagaimana penelitian ini dapat dinilai, karena data yang diambil tidak berupa angka, maka dari itu penelitian ini dilengkapi dengan teknik keabsahan data yang juga diistilahi dengan nama standar kualitas guna memperkuat kredibilitas dari penelitian ini sendiri (Guba & Lincoln, 1989). Terdapat tiga jenis teknik keabsahan data yang digunakan antara lain: (i) validitas internal, pada penelitian ini, validitas internal didasarkan pada kualitas teknik pengumpulan data dan interpretasi data yang mengarah pada kesimpulan sehingga kualitas data yang baik dapat mempengaruhi kesimpulan yang diambil oleh peneliti dengan hasil yang baik pula (Carter, 1969). (ii) Pada penelitian kualitatif, terdapat dua cara untuk mengetahui realibitasnya yaitu triangulasi data yang digunakan untuk melihat hubungan dan keterkaitan antara data dengan hasil temuan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dan interpretasi silang yang disini bertujuan untuk meminta pertimbangan kepada ahli sehingga akan mengurangi subjektivitas pada temuan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data (Guba & Lincoln, 1989).

Penjelasan terkait metode di atas dapat dibaca dengan lebih ringkas melalui bagan 1 di bawah ini:



Bagan 1. Metode Penelitian

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Penelitian Etnografi Dalam Pendidikan

Di bidang pendidikan, etnografi adalah hasil dari konvergensi dua tren yang sebagian besar secara independen dalam epistemologi dan teori sosial (Green & Bloome, 1997). Gerakan epistemologis adalah hasil dari pergeseran paradigma penelitian dalam bidang pendidikan yang mencerminkan upaya untuk "keluar dari kebuntuan konseptual metode kuantitatif" (Rist, 1980). Dari semua tradisi penelitian kualitatif yang ada, etnografi paling banyak menangkap imajinasi para peneliti di bidang pendidikan (Atkinson, Delamont, & Hammersley, 1988; Jacob, 1987). Meskipun etnografi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah telah dilakukan oleh sekelompok kecil antropolog selama beberapa waktu, "gerakan" etnografi dimulai di bidang pendidikan pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Karya (Goetz



& LeCompte, 1981; Jett Jr, 1969; Ogbu, 1974) dan lainnya disediakan contoh genre yang nantinya dapat ditiru oleh etnografer pendidikan.

Secara umum, tujuan penelitian pendidikan dan antropologi berbeda lebih banyak hal daripada hanya sekedar materi pelajaran yang harus dipelajari masing-masing. Peneliti pendidikan, sebagai praktisi profesional, berorientasi pada penelitian preskriptif, studi evaluasi, dan analisis kebijakan; mandat mereka adalah untuk meningkatkan pendidikan dan sekolah (Goetz & LeCompte, 1981) Mandat sentral antropologi budaya adalah untuk menggambarkan dunia empiris dan mengembangkan teori yang menjelaskan perilaku manusia. Antropolog telah menghargai akumulasi pengetahuan untuk kepentingannya sendiri dan terbiasa memutuskan sendiri apa yang pantas untuk dipahami dan bagaimana pemahaman semacam itu dapat dicapai dengan cara terbaik. Secara historis, para antropolog hanya memiliki sedikit praktik dalam melakukan lebih dari sekedar mendeskripsikan dan menjelaskan "bagaimana keadaannya". Di sisi lain, para pendidik ingin mengetahui, "Apa yang dapat kita lakukan tentang segala sesuatu?" Meskipun etnografi telah membantu antropologi budaya dengan baik dalam memenuhi tujuannya, tidak boleh diasumsikan bahwa etnografi juga dapat berfungsi sebagai disiplin dengan serangkaian tujuan yang berbeda. Sejauh peneliti dalam pendidikan percaya bahwa pemahaman keyakinan, sikap, dan perilaku kelompok sosial budaya akan memungkinkan mereka untuk merancang strategi yang lebih efektif untuk membawa perbaikan pendidikan, etnografi juga dapat diharapkan untuk melayani pendidikan dengan baik. Etnografi bukanlah seperangkat keterampilan esoteris yang merupakan bidang antropolog dan tidak dapat ditransmisikan. Ini adalah perspektif yang dapat diadopsi jika cukup usaha dan niat baik dikeluarkan (Gilmore & Glatthorn, 1982; Jacob, 1987). Etnografi dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari hari ke hari yang terperinci tentang kejadian yang mungkin terjadi lingkungan Pendidikan misalkan kegiatan guru untuk memilih pendekatan mana yang menurutnya cocok untuk digunakan dalam pembelajaran Matematika yang dapat dituliskan melalui sebuah deskripsi yang tebal sehingga pembaca dapat mengerti betul apa yang dirasakan oleh guru tersebut.

Memberikan deskripsi etnografis yang kaya tentang keragaman di antara kelompok, sekolah, dan komunitas sekolah yang berbeda dapat menyarankan di mana penyesuaian dapat dilakukan untuk lebih berhasil menanggapi kebutuhan yang berbeda. Ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda disatukan, mereka pasti tidak akan berbagi semua nilai yang sama atau bekerja sesuai dengan semua standar yang sama untuk perilaku yang sesuai (Jett Jr, 1969). Miskomunikasi dan konflik dapat dengan mudah terjadi antara dan di antara orang-orang yang memiliki orientasi dan perspektif budaya yang berbeda. Inti untuk menghilangkan sumber konflik adalah mengklarifikasi iklim budaya, politik, dan ekonomi kita sudut pandang konseptual dari orang-orang yang terlibat (Morton & Mills, 2013). Penelitian etnografi dapat membantu dalam memahami waktu. Etnografi, dengan kepekaan yang melekat konflik dengan melihat masalah ini pada orang, budaya, dan konteks, menawarkan satu approach untuk memberikan wawasan baru yang berharga itu cara baru dan dari sudut pandang yang berbeda. dapat berkontribusi pada perbaikan dan reformasi pendidikan (Spindler et al., 2006).

Untuk membawa perubahan pendidikan, penting untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konteks total persekolahan. Kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya semuanya mempengaruhi apa yang terjadi di sekolah. Pendekatan untuk meningkatkan pengajaran, kurikulum, evaluasi, atau aspek lain dari proses pendidikan yang tidak mempertimbangkan konteks sekitarnya merupakan kerugian yang diputuskan dalam mencapai kesuksesan jangka panjang. Etnografi dapat membantu pendidik belajar lebih banyak tentang budaya sekolah dan tentang keseluruhan konteks sekolah sehingga mereka dapat berada dalam posisi yang lebih baik untuk meningkatkan praktik pendidikan. Contoh



bagaimana keterampilan penelitian etnografi dapat membantu administrator sekolah diberikan oleh Fulginiti (1986). Saat berfungsi sebagai pengamat-partisipan di sekolah alternatif di dalam sekolah, keterampilan observasi dan wawancara Fulginiti membantunya menentukan bagaimana guru, siswa, dan orang tua merasakan pengaturan sekolah. Dia mendapatkan akses mudah ke dalam kelompok sosial yang ada dan mampu menilai masalah saat ini, menemukan makna bersama dalam persepsi kelompok, memahami dan memprioritaskan situasi yang memerlukan perhatian segera, dan dengan cepat mengidentifikasi orang-orang penting di sekolah dan masyarakat. Karena prestasinya tersebut, ia mampu melibatkan orang-orang yang "tepat" dalam pengambilan keputusan. Kemampuannya untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan menerima jawaban apa pun sebagai sarana untuk memahami persepsi informannya beroperasi untuk menciptakan hubungan dan memberinya akses mudah ke data yang dibutuhkan untuk memberikan kepemimpinan yang efektif.

Studi etnografi juga dapat memfasilitasi pengembangan hubungan yang lebih dekat antara rumah dan sekolah. Dalam proses penelitian, komunitas rumah dan sekolah dapat belajar lebih banyak tentang dunia satu sama lain, dan pemahaman semacam itu dapat mengurangi keterpisahan dan keterputusan antara keduanya. Baik guru maupun orang tua dapat melihat bagaimana kegiatan kelas dapat dimodifikasi untuk membangun pola budaya tradisional siswa dan bagaimana orang tua dan masyarakat dapat dimanfaatkan secara lebih efektif sebagai mitra dan saling mendukung dalam pendidikan kaum muda. Konten kurikulum juga dapat ditingkatkan dan dibuat lebih mencerminkan varietas budaya yang diwakili di kelas dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui penelitian etnografi.

Ada sejumlah cara lain di mana pemahaman yang dihasilkan dari penelitian etnografi dapat berkontribusi pada peningkatan praktik pendidikan dan sekolah. Temuan-temuan penelitian etnografi dapat memperkuat basis penelitian keseluruhan yang menjadi dasar pembuatan banyak inovasi dan kebijakan-kebijakan. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian di sebuah sekolah dasar di California, Ogbu (1974) mampu menunjukkan bagaimana asumsi yang dibuat oleh para pendidik tentang latar belakang siswa seringkali tidak tertandingi dan tidak teruji. Studi Ogbu menunjukkan bagaimana orang-orang yang tinggal dan bekerja dalam jarak dekat seringkali hanya memahami sedikit tentang kondisi paling mendasar dari kehidupan satu sama lain. Kurangnya informasi ini, mereka sering bergantung pada stereotip dan penilaian "akal sehat" dari kondisi kehidupan dasar orang lain. Stereotip ini pada gilirannya membuat semakin sulit bagi orang untuk menerima informasi yang mungkin berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik. Etnografi, dalam hal ini, mampu mengungkap betapa tidak memadai dan kelirunya sebagian besar pandangan "akal sehat" ini dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik (Wolcott, 1980).

Selanjutnya, temuan penelitian etnografis dapat menghasilkan jenis data evaluasi kualitatif penting yang tidak disediakan melalui ukuran prestasi siswa tradisional. Informasi seperti mengapa pembolosan turun, berapa banyak dan jenis buku apa yang sedang diperiksa dari perpustakaan sekolah, atau mengapa disiplin bukan masalah dapat lebih mengungkapkan tentang dampak atau keberhasilan program tertentu daripada sekadar melaporkan peningkatan nilai tes standar. Temuan evaluatif seperti ini dapat bersifat persuasif dalam memengaruhi opini publik atau memengaruhi undang-undang, kebijakan, dan keputusan di tingkat lokal, negara bagian, dan federa.

## **2. Prinsip Penelitian Etnografi**

Beberapa prinsip penelitian etnografi disyaratkan oleh diskusi di atas.

- a. Pertama, etnografi berfokus pada perilaku masyarakat dalam kelompok dan pada pola budaya dalam perilaku tersebut. Etnografer tentu saja tertarik pada individu, karena



individulah yang diamati dan diwawancarai dan dengan siapa etnografer mengembangkan hubungan pribadi. Perbedaan individu juga penting untuk membangun variasi dalam perilaku. Namun, sebagian besar studi etnografi lebih memperhatikan karakteristik kelompok daripada karakteristik individu karena perilaku budaya menurut definisi adalah perilaku bersama. Misalnya, seorang etnografer di kelas ESL lebih cenderung berfokus pada peran organisasi kelas dalam akses siswa ke jenis input atau praktik bahasa daripada berfokus pada masalah pembelajaran bahasa individual. Ketika laporan etnografi berfokus pada perilaku individu, individu tersebut biasanya diperlakukan sebagai wakil dari suatu kelompok. Contohnya adalah artikel (WATSON-GECEO, 1988) tentang organisasi sosial di kelas dwibahasa, di mana dia mengilustrasikan bagaimana kolaborasi etnografer-guru dapat memperluas kesadaran guru akan kemampuan yang tidak dikenali pada masing-masing anak yang mungkin telah “dihapuskan” oleh guru sebagai “tidak berhasil”. ”

- b. Kedua, penelitian etnografi bersifat holistik; yaitu, setiap aspek dari budaya atau perilaku harus digambarkan dan dijelaskan dalam kaitannya dengan keseluruhan sistem yang menjadi bagiannya (Evens & Handelman, 2005; Firth, 2016). Contoh interaksi guru-siswa yang terjadi dalam pelajaran percakapan bahasa Inggris, misalnya, dapat dilihat sebagai tertanam dalam rangkaian lingkaran konsentris yang semakin besar (lebih “makro”). konteks. Jika kita bergerak dari mikrokonteks interaksi ke luar, cincin ini mungkin mencakup interaksi lain selama pelajaran, pelajaran diambil secara keseluruhan, kelas dengan karakteristik dan batasannya, sekolah, distrik (atau tingkat administrasi daerah lainnya), dan masyarakat. Untuk sepenuhnya memperhitungkan contoh interaksi guru-siswa mungkin perlu menelusuri makna atau implikasinya di semua konteks mikro dan makro yang secara teoritis menonjol atau relevan secara deskriptif di mana ia tertanam. Sebagai contoh, dalam studi etnografi proses menulis di dua kelas enam, multietnis, ruang kelas perkotaan (Cazden, Michaels, & Watson-Gegeo, 1987), pelajaran menulis kelas diperiksa dalam konteks seluruh kegiatan kelas, pelatihan dan latar belakang. guru, budaya keluarga dan lingkungan, organisasi sosial sekolah dan kepemimpinan, pelaksanaan proses penulisan kabupaten, dan ujian tulis negara. Ulichny dan Watson-Gegeo (dalam pers) melanjutkan untuk menunjukkan pentingnya analisis tingkat kelembagaan dan masyarakat untuk menjelaskan wacana konferensi penulisan guru- siswa.
- c. Ketiga, pengumpulan data etnografi dimulai dengan kerangka teori yang mengarahkan perhatian peneliti pada aspek situasi tertentu dan jenis pertanyaan penelitian tertentu. Peran teori dalam membimbing observasi dan interpretasi dalam etnografi tampaknya kurang dipahami di luar antropologi. Etnografer tidak mengklaim bahwa mereka datang ke situasi seperti "batu tulis kosong", tanpa panduan untuk observasi. Teori penting tersebut membantu ahli etnografi memutuskan jenis bukti apa yang mungkin signifikan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada awal studi dan dikembangkan saat berada di lapangan Meskipun dipandu oleh teori yang diterima (terutama berbasis etnografi), pengamatan dan interpretasi etnografi tidak ditentukan olehnya (Narroll & Cohen, 1970; Peltó, 2016; Peltó & Peltó, 1975). Untuk satu hal, setiap situasi yang diselidiki oleh seorang etnografer harus dipahami dengan caranya sendiri. Berkenaan dengan proses penelitian, ini berarti bahwa ahli etnografi mengalihkan fokus pengamatan untuk memasukkan fenomena dan interaksi di luar ruang lingkup yang disarankan oleh teori sebelumnya, baik untuk mengoreksi apa yang mungkin hilang atau menyesatkan dalam teori sebelumnya dan untuk mencari interaksi, pola perilaku, dan fenomena lain yang signifikan dan mungkin unik dalam situasi yang diteliti. Memahami situasi dalam istilahnya sendiri terkait erat dengan generasi grounded theory. Selain itu, setiap situasi yang diselidiki oleh seorang etnografer harus



dipahami dari sudut pandang partisipan dalam situasi tersebut. Karakteristik penelitian etnografis yang terakhir ini sering diungkapkan sebagai prinsip analisis emic-etic, yang sekarang kita bahas(Wolcott, 1980).

### 3. Macam-Macam Etnografi Yang Dapat Dilakukan Pada Penelitian Pendidikan

Berdasarkan hasil dari literature review yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa jenis Etnografi yang dapat dilakukan dalam penelitian Pendidikan antara lain:

Jenis Etnografi	Pengertian	Contoh Penerapan pada penelitian pendidikan
Klasik Etnografi	Pendekatannya adalah deskripsi empiris yang mendalam dan holistik, berdasarkan gagasan positivis tentang 'peneliti terpisah' yang mencoba untuk 'secara objektif' menggambarkan pengalaman etnografis mereka. Seringkali hal ini menghasilkan teks yang ditulis sebagai orang ketiga, di mana fenomena dideskripsikan sebagai yang ada dalam bentuk alami, tanpa mengakui peran ahli etnografi dalam latar sosial(Atkinson et al., 1988). Pendekatan etnografi ini sekarang ditolak secara luas karena gagal mengakui etnografer dan hubungan yang mereka bangun dengan individu yang terlibat dalam pekerjaan mereka (Lindenfeld, 2011)	(Duff, 1995; Wamoyi et al., 2010a, 2010b)
Rapid Etnografi	Penelitian etnografi cepat adalah pendekatan di mana kerja lapangan dilakukan dalam waktu yang singkat dan terdefinisi dengan baik. Biasanya, kerja lapangan antropologi berlangsung selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Demikian pula, kerja lapangan sosiologis juga dilakukan selama beberapa bulan. Namun, dalam etnografi cepat, periode waktu untuk kerja lapangan seringkali terbatas pada beberapa minggu atau 1-2 bulan (Isaacs, 2016).	(Baines & Cunningham, 2013; Kluwin et al., 2004; Palinkas & Zatzick, 2019)
Etnografi Kritis	Etnografer harus terlibat dalam aspek politik yang melakukan penelitian, pekerjaan harus menjadi titik awal untuk kritik sosial dan transformasi, dan penyelidikan terlibat dalam reflektivitas untuk mengidentifikasi batasan penelitian itu sendiri (Foley, 2002).Tidak seperti etnografi klasik, tidak ada keinginan etnografer untuk tetap terpisah dan objektif secara ilmiah.	(Barton, 2001; Canagarajah, 1993; Carroll et al., 2008; Powell, 2022)
Duo Etnografi	Bentuk etnografi ini adalah metodologi penelitian kolaboratif di mana dua atau lebih peneliti menyandingkan sejarah hidup mereka untuk memberikan berbagai pemahaman	(Banting & De Loof, 2017; Karas et al., 2022; May & Pattillo-McCoy,



	tentang fenomena sosial. Secara khusus, peneliti menggunakan biografi mereka sendiri sebagai tempat penyelidikan untuk membuat narasi dialogis (Sawyer & Norris, 2012).	2000)
Autoetnografi	Jenis etnografi ini lebih terpusat pada pengalaman subjektif dan perspektif penulis sebagai objek kajian (Chang 2008). Autoetnografi merangkul diri sebagai narator dan bagian dari cerita tidak seperti pendekatan naturalis dan positivistis untuk karya etnografi tradisional. Catatan autoetnografi bergerak menuju gaya penulisan narasi autobiografi (Denzin, 2006).	(Are, 2021; Godber & Atkins, 2021; Roy & Uekusa, 2020)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data Pada Etnografi

##### a. Teknik Pengumpulan Data

Ada sejumlah kemungkinan sumber data yang dapat dikumpulkan selama kerja lapangan. Pengumpulan data paling sering berfokus dengan penggunaan sumber daya yang berat, sehingga merupakan aspek penting dari penelitian untuk direncanakan dan dilaksanakan. Ada berbagai metode yang berbeda tetapi saling melengkapi yang dapat digunakan dalam etnografi. Diuraikan di bawah ini adalah metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data.

##### 1. Observasi Partisipan

Pengamatan partisipatif adalah pendekatan metodologi kunci yang terlibat dalam etnografi. (Denzin, 2006) mendefinisikan observasi partisipan sebagai “strategi lapangan yang secara bersamaan menggabungkan analisis dokumen, wawancara responden dan informan, partisipasi langsung dan observasi, dan introspeksi” (pp 157-158). Dengan demikian, observasi partisipan adalah keterlibatan yang lebih aktif dengan partisipan penelitian, membutuhkan ahli etnografi untuk menyeimbangkan kontinum orang dalam versus luar. Etnografer melalui partisipan mulai bertindak dan berperilaku. seperti orang dalam, tetapi selalu membawa rasa objektivitas terhadap observasi partisipan dimana seseorang dapat memisahkan diri dari kelompok yang sedang dipelajari. Sebaliknya, observasi non- partisipan dicirikan sebagai metode di mana peneliti ‘mengikuti alur peristiwa. Perilaku dan interaksi [peserta penelitian] berlanjut sebagaimana adanya tanpa kehadiran peneliti, tidak terganggu oleh gangguan” (Adler & Adler, 1994)

##### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam juga disebut sebagai wawancara terfokus, tidak terstruktur atau etnografis. Metode wawancara ini "tidak menggunakan pertanyaan tetap, tetapi bertujuan untuk melibatkan orang yang diwawancarai dalam percakapan untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi mereka" (Liamputtong & Ezzy, 2005). Wawancara ini ditandai dengan keterlibatan aktif dalam melibatkan peserta untuk berbicara tentang topik atau diskusi tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau topik yang sedang dieksplorasi. Seringkali, wawancara mendalam melengkapi observasi partisipan karena observasi memberikan gambaran yang jelas.

##### 3. Sejarah Kehidupan

Sejarah kehidupan adalah jenis wawancara yang berkonsentrasi pada “kehidupan individu dan sejarahnya yang diceritakan dengan pandangan untuk



memahami proses sosial yang ditentukan oleh kelas, budaya dan gender” (Chamberlayne & Bornat, 2004). Metode ini menganggap individu sebagai peserta aktif dalam proses penelitian. Sejarah kehidupan memberi etnografer kesempatan untuk memperluas pemahaman mereka melampaui waktu yang mereka habiskan di lapangan. Juga memfasilitasi etnografer untuk mengumpulkan lebih banyak contoh kehidupan sehari-hari yang dapat diamati atau diceritakan dalam observasi partisipan dan wawancara mendalam. Wawasan tentang kehidupan sehari-hari dan wawancara memberikan wawasan untuk mengartikulasikan dan menjelaskan kehidupan sosial sehari-hari (Bornat, 2004).

#### **4. Analisis Dokumen**

Analisis dokumen dalam kesepuluh artikel tersebut rata-rata adalah analisis dokumen tekstual seperti laporan media, undang-undang dan/atau dokumen grafis seperti foto dan peta. Analisis dokumen memberikan wawasan tentang bagaimana pesan, bahasa, dan wacana direpresentasikan oleh peserta yang sedang dipelajari. Analisis dokumen dapat memberikan informasi latar belakang yang berguna untuk penelitian sambil juga memberikan wawasan tentang bagaimana peserta melihat diri mereka sendiri. Analisis ini, dalam triangulasi dengan metode lain di atas, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana partisipan merepresentasikan dirinya (Bowen, 2009; Karppinen & Moe, 2012).

#### **b. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan kesepuluh artikel yang peneliti baca analisis data dalam metodologi etnografi bersifat iteratif dan tidak terstruktur. Ada tiga aspek analisis data: deskripsi, analisis, dan interpretasi. Deskripsi mengacu pada penghitungan ulang dan penggambaran data, yang mau tidak mau memperlakukan data sebagai fakta. Analisis mengacu pada proses memeriksa hubungan, faktor, dan keterkaitan di seluruh titik data. Terakhir, interpretasi data membangun pemahaman atau penjelasan tentang data di luar titik data dan analisis. Meskipun ketiga komponen ini tidak selalu mudah dipisahkan, mereka penting untuk dipahami oleh etnografer dan pembaca, karena sebagian dapat mencerminkan pengumpulan data lebih lanjut dan perangkat retorika yang digunakan selama penulisan.

Proses penulisan catatan lapangan merupakan ciri khas etnografi yang menghubungkan pengumpulan dan analisis data melalui pelaporan berulang dan interpretasi temuan dari semua metode yang digunakan. Dalam pengumpulan data, catatan lapangan menyediakan ruang untuk mencatat observasi, cerita, deskripsi dan interpretasi yang diamati selama observasi partisipan. Juga, catatan lapangan dapat memerlukan catatan dari metode lain yang digunakan selama waktu di lapangan, sambil mendokumentasikan pertimbangan dan perjuangan metodologis, etis dan teoretis etnografer. Pengamatan, deskripsi, dan interpretasi harus ditunjukkan dengan jelas selama penulisan catatan lapangan karena catatan lapangan menjadi catatan dan titik data selama analisis data dan proses penulisan. Semakin jelas perbedaannya, semakin baik posisi ahli etnografi untuk melaporkan baik fenomena yang mereka rekam maupun interpretasi yang mereka tambahkan selama proses penelitian.

Teknik analisis data yang juga kerap kali digunakan pada penelitian etnografi adalah Teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik analisis yang menggabungkan dan membandingkan beberapa metode, subjek, atau waktu dengan maksud memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang suatu fenomena. Penggunaan beberapa metode selama etnografi membangun perhatian unik seputar analisis dan sintesis data. Tidak hanya triangulasi merupakan cara penting bagi etnografer untuk

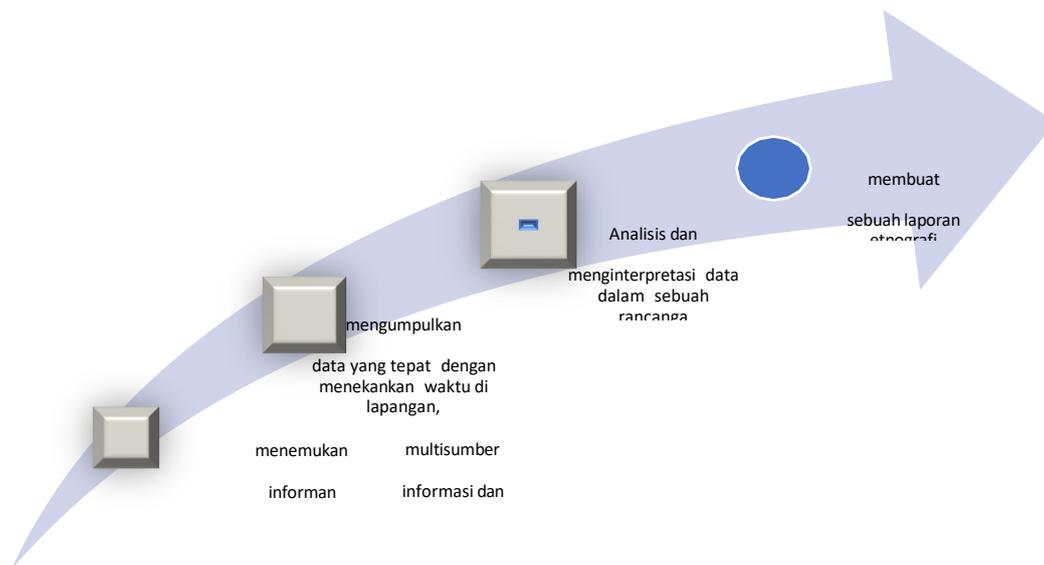


menetapkan kekakuan/kualitas metodologis, penggunaan triangulasi merupakan aspek penting dari sintesis data untuk membangun artikulasi yang kaya dan representatif secara kontekstual dari apa yang sedang dipelajari. (Denzin, 2006) mendefinisikan triangulasi sebagai " istilah yang terkait dengan navigasi atau survei dimana orang. Penelitian-penelitian milik (Foley, 2002; Palinkas & Zatzick, 2019; Powell, 2022; Roy & Uekusa, 2020; Sawyer & Norris, 2012) juga kebanyakan menggunakan triangulasi. Triangulasi sendiri terdapat beberapa jenis yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi subjek penelitian (Hartley & Sturm, 1997; Thurmond, 2001).

## **5. Langkah-Langkah Dalam Melaksanakan Penelitian Etnografi Pendidikan**

Mungkin prosedur untuk melaksanakan etnografi sama banyaknya dengan etnografer yang ada. Sejak awal perkembangan antropologi budaya Ketika para peneliti "dikirim" tanpa pedoman ke pulau atau negara yang jauh untuk melaksanakan etnografi mereka. Dari beberapa penelitian yang peneliti *review*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peneliti etnografi Pendidikan memulai perjalanan etnografer dengan menemukan seseorang informan atau dapat disebut dengan partisipan, partisipan dapat berupa seorang guru, siswa, kepala sekolah ataupun orang tua siswa. Setelah itu etnografer Pendidikan berputar-putar antara mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam atau observasi menggunakan catatan lapangan. Pada etnografi realis, karena peneliti kemungkinan besar akan menghabiskan waktu cukup lama bersama-sama subjek penelitian di lapangan (misalkan sampai dengan 4 bulan atau lebih). Pada penelitian etnografi jenis etnografi realis, mayoritas para penelitinya menggunakan catatan lapangan dan mengobservasi tempat penelitian yang dipilih, dan membuat Berbagai tipe analisis seperti taksonomi atau tabel perbandingan untuk mengeksplorasi hubungan hubungan yang ada di antara ide dan menganalisis data-data yang didapatkan untuk menjadi sebuah penelitian etnografi. Pada etnografi kritis, pengumpulan datanya kurang difokuskan pada waktu di lapangan atau sejauh mana datanya dan lebih difokuskan pada kolaborasi aktif antara peneliti dan partisipan selama penelitian. Oleh karena maksud etnografi kritis adalah untuk membantu mewujudkan perubahan yang memengaruhi kehidupan partisipan, maka partisipan perlu dilibatkan dalam belajar tentang dirinya, dan langkah-langkah perlu diambil untuk meningkatkan keadilan, menyediakan pemberdayaan, atau mengurangi penindasan mereka. Kolaborasi ini mungkin melibatkan partisipan dalam rancangan penelitian, perumusan pertanyaan: penelitian, pengumpulan data, atau analisis data yang terkumpul: Hal ini mungkin juga termasuk meminta partisipan untuk menulis secara aktif laporan penelitian akhirnya. Pada penelitian etnografi jenis rapid, Teknik pengumpulan data cenderung lebih sederhana karena waktu penelitian yang relative singkat, peneliti yang memilih etnografi jenis rapid dapat melakukan wawancara tatap muka beberapa kali dan melanjutkannya dengan wawancara lewat telfon atau video, wawancara awal tatap muka dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengenal subjek penelitian atau partisipan sehingga memudahkan peneliti untuk melanjutkan komunikasi lewat telfon atau teks.

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti akan terlibat dalam proses umum untuk mendeskripsikan, menganalisis data yang telah peneliti dapatkan untuk memberikan interpretasi tentang makna dari data yang peneliti dapatkan. Langkah ini merupakan prosedur analisis data dan interpretasi. Melalui hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Langkah-langkah dari penelitian etnograafi berdasarkan kesepuluh artikel yang peneliti baca adalah



## Kesimpulan

Etnografi adalah rancangan yang berguna untuk mempelajari kelompok di bidang pendidikan; perilaku, keyakinan, dan bahasa mereka; dan bagaimana mereka mengembangkan pola-pola berin-: teraksi yang sama dari waktu ke waktu. Penelitian etnografi adalah rancangan: kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola suatu kelompok yang berbudaya sama. Budaya adalah istilah luas yang digunakan untuk mencakup seluruh perilaku dan kepercayaan manusia. Biasanya, kajian in mencakup kajian tentang bahasa, ritual, struktur, tahap kehidupan, interaksi, dan komunikasi. Etnografer mengunjungi "lapangan", mengumpulkan data ekstensif melalui prosedur seperti observasi dan wa-wancara, dan menulis potret budaya kelompok dalam ranahnya. Jadi, etnografer menekankan konsep budaya dan mempelajari se kelompok individu di suatu tempat. Peneliti menelaah pola-pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama yang telah berkembang seiring waktu dengan melibatkan diri dalam kerja lapangan, seperti mengobservasi dan mewawancarai orang di tempat tinggal dan di tempat kerja mereka. Analisisnya dimulai dengan mendeksripsikan dan menganalisis kelompok berbudaya sama dan menginterpretasi pola-pola mereka dalam konteks budaya di tempat kerja. Secara keseluruhan, etnografer menerapkan gaya penelitian refleksif dengan bersikap. sadar-diri tentang penelitiannya. dan penulisannya, dan menghormati partisipan. Etnografi terdiri dari beberapa jenis antara lain: etnografi tradisional, etnografi kritis, duo etnografi dan rapid etnografi.

Teknik pengumpulan data yang menjadi pilihan etnografi adalah analisis dokumen, observasi partisipan, wawancara mendalaam dan sejarah kehidupan dengan Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi, analisis, dan interpretasi dengan komponen triangulasi yang ditonjolkan untuk membuktikan baahwa data yang didapatkan tetap valid. Langkah-langkah dalam melaksanakan etnografi melibatkan mulai dengan ketertarikan untuk mengkaji sebuah tema budaya, meng. identifikasi sebuah bounded site (tempat yang memiliki batas-batas tertentu), dan menelaah pola-pola yang sama untuk sebuah ke-lompok, Peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian umum untuk mengidentifikasi pola perilaku, keyakinan; atau ba-hasa yang sama dan juga mengumpulkan data lapangan ekstensif. Dari data ini, satu potret umum tentang bagaimana kelompok berbudaya-sama bekerja dikembangkan melalui deskripsi, analisis, dan interpretasi. Interpretasi dan penulisan sensitif terhadap re-fleksivitas peneliti, dan beragam bentuk struktur penulisan digu-nakan. Pelaksanaan suatu etnografi akan melibatkan klarifikasi maksud penelitian, memilih



rancangan yang sesuai, dan mengaitkan rancangan itu dengan permasalahan penelitian. Setelah itu peneliti perlu mencari persetujuan untuk melaksanakan penelitian dan mendapatkan akses ke tempat dan partisipan penelitian. Setelah ini diselesaikan, etnografer mengumpulkan data dengan menggunakan multisumber informasi dan menghabiskan banyak waktu di lapangan. Setelah mengumpulkan informasi, analisis datanya terdiri atas mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi. Se-bagian peneliti, ketika melaksanakan etnografi kritis, akan meng-identifikasi berbagai perubahan yang perlu terjadi dan akan secara aktif mengadvokasikan dan membuat rencana untuk itu. Ketika menulis laporan penelitian final, etnografer dan penulis studi kasus menerapkan praktik yang konsisten dengan rancangannya, misalnya bersikap objektif atau advokatif, menggeneralisasikan temuan, dan mendiskusikan bagaimana dirinya dan partisipan berubah selama proses penelitian.

## Daftar Pustaka

- Adler, P. A., & Adler, P. (1994). *Observational techniques*.
- Are, C. (2021). The Shadowban Cycle: an autoethnography of pole dancing, nudity and censorship on Instagram. *Feminist Media Studies*, 1–18.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.
- Atkinson, P., Delamont, S., & Hammersley, M. (1988). Qualitative research traditions: A British response to Jacob. *Review of Educational Research*, 58(2), 231–250.
- Baines, D., & Cunningham, I. (2013). Using comparative perspective rapid ethnography in international case studies: Strengths and challenges. *Qualitative Social Work*, 12(1), 73–88.
- Banting, N., & De Loof, S. (2017). Right and wrong (and good enough): A duoethnography within a graduate curriculum studies course. *Theorizing Curriculum Studies, Teacher Education, and Research through Duoethnographic Pedagogy*, 39–62.
- Barton, A. C. (2001). Science education in urban settings: Seeking new ways of praxis through critical ethnography. *Journal of Research in Science Teaching: The Official Journal of the National Association for Research in Science Teaching*, 38(8), 899–917.
- Bornat, J. (2004). Oral history. *Qualitative Research Practice*, 34–47.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Brewer, J. (2000). *Ethnography*. McGraw-Hill Education (UK).
- Canagarajah, A. S. (1993). Critical ethnography of a Sri Lankan classroom: Ambiguities in student opposition to reproduction through ESOL. *TESOL Quarterly*, 27(4), 601–626.
- Carroll, K., Iedema, R., & Kerridge, R. (2008). Reshaping ICU ward round practices using video-reflexive ethnography. *Qualitative Health Research*, 18(3), 380–390.
- Carter, N. (1969). The use of triangulation in qualitative research. *Number 5/September 2014*, 41(5), 545–547.
- Chamberlayne, P., & Bornat, J. (2004). *Biographical methods and professional practice: An international perspective*. Policy Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11(1), 1–9.



- Denzin, N. K. (2006). Pedagogy, performance, and autoethnography. *Text and Performance Quarterly*, 26(4), 333–338.
- Duff, P. A. (1995). An ethnography of communication in immersion classrooms in Hungary. *Tesol Quarterly*, 29(3), 505–537.
- Evens, T. M. S., & Handelman, D. (2005). Introduction: The ethnographic praxis of the theory of practice. *Social Analysis*, 49(3), 1–11.
- Field, M. J., & Lo, B. (2009). *Conflict of interest in medical research, education, and practice*. Fielding, N. (2008). Ethnography. In *Researching social life* (pp. 145–163). Sage.
- Firth, R. (2016). Fiction and fact in ethnography. In *History and ethnicity* (pp. 48–52). Routledge.
- Foley, D. E. (2002). Critical ethnography: The reflexive turn. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 15(4), 469–490.
- Gerring, J. (2017). Qualitative methods. *Annual Review of Political Science*, 20, 15–36.
- Gilmore, P., & Glatthorn, A. A. (1982). *Children in and out of School: Ethnography and Education. Language and Ethnography Series, Volume 2. Colloquium on Ethnography and Education (Philadelphia, PA, 1978)*. ERIC.
- Godber, K. A., & Atkins, D. R. (2021). COVID-19 impacts on teaching and learning: a collaborative autoethnography by two higher education lecturers. *Frontiers in Education*, 6, 647524.
- Goetz, J. P., & LeCompte, M. D. (1981). Ethnographic research and the problem of data reduction 1. *Anthropology & Education Quarterly*, 12(1), 51–70.
- Green, J., & Bloome, D. (1997). Ethnography and ethnographers of and in education: A situated perspective. *Handbook of Research on Teaching Literacy through the Communicative and Visual Arts*, 181, 202.
- Green, J., Willis, K., Hughes, E., Small, R., Welch, N., Gibbs, L., & Daly, J. (2007). Generating best evidence from qualitative research: the role of data analysis. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 31(6), 545–550.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth generation evaluation*. Sage.
- Hamilton, L., & Corbett-Whittier, C. (2012). *Using case study in education research*. Sage.
- Hammersley, M. (2006). Ethnography: problems and prospects. *Ethnography and Education*, 1(1), 3–14.
- Hartley, R. I., & Sturm, P. (1997). Triangulation. *Computer Vision and Image Understanding*, 68(2), 146–157.
- Hostetler, K. (2005). What is “good” education research? *Educational Researcher*, 34(6), 16–21.
- Isaacs, E. (2016). III. Chapter 5. The Value of Rapid Ethnography. In *Advancing ethnography in corporate environments* (pp. 92–107). Routledge.
- Jacob, E. (1987). Qualitative research traditions: A review. *Review of Educational Research*, 57(1), 1–50.
- Jett Jr, T. (1969). *The Complexities of an Urban Classroom: An Analysis toward a General Theory of Teaching*. JSTOR.
- Karas, M., Martini, J., & Faez, F. (2022). Doethnography for reflective practice: Triumphs and Challenges. *Enabling Teacher Reflection: Policies, Practices and Impacts: In Honor of Thomas SC Farrell. Bristol: Multilingual Matters*.
- Karppinen, K., & Moe, H. (2012). What we talk about when we talk about document analysis. *Trends in Communication Policy Research: New Theories, Methods and Subjects*, 177–193.
- Khatri, K. K. (2020). Research paradigm: A philosophy of educational research. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(5), 1435–1440.



- Kluwin, T. N., Morris, C. S., & Clifford, J. (2004). A rapid ethnography of itinerant teachers of the deaf. *American Annals of the Deaf*, 149(1), 62–72.
- Lee, M. Y., & Zaharlick, A. (2013). *Culturally competent research: Using ethnography as a meta-framework*. Oxford University Press.
- Liamputtong, P., & Ezzy, D. (2005). *Qualitative research methods. Second*. Melbourne: Oxford university press.
- Lindenfeld, J. (2011). Correlational Sociolinguistics and the Ethnography of communication. In *Language and Society* (pp. 127–134). De Gruyter Mouton.
- May, R. A. B., & Pattillo-McCoy, M. (2000). Do you see what I see? Examining a collaborative ethnography. *Qualitative Inquiry*, 6(1), 65–87.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Moriarty, J. (2011). *Qualitative methods overview*.
- Morton, M., & Mills, D. (2013). Ethnography in education. *Ethnography in Education*, 1–200.
- Narroll, R., & Cohen, R. (1970). *A handbook of method in cultural anthropology*.
- Ogbu, J. U. (1974). *The next generation: An ethnography of education in an urban neighborhood*.
- Palinkas, L. A., & Zatzick, D. (2019). Rapid assessment procedure informed clinical ethnography (RAPICE) in pragmatic clinical trials of mental health services implementation: methods and applied case study. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 46, 255–270.
- Patten, M. L. (2017). *Understanding research methods: An overview of the essentials*. Routledge.
- Pelto, P. J. (2016). *Applied ethnography: Guidelines for field research*. Routledge.
- Pelto, P. J., & Pelto, G. H. (1975). Intra-cultural diversity: some theoretical issues 1. *American Ethnologist*, 2(1), 1–18.
- Powell, D. (2022). Critical ethnography in schools: Reflections on power, positionality, and privilege. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 35(1), 18–31.
- Reeves, S., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2008). Qualitative research methodologies: ethnography. *Bmj*, 337.
- Roy, R., & Uekusa, S. (2020). Collaborative autoethnography: “Self-reflection” as a timely alternative research approach during the global pandemic. *Qualitative Research Journal*, 20(4), 383–392.
- Sasmita, F., & Mariana, N. (2020). Strategi Hitung dalam Aktivitas Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 548–561.



- Sawyer, R. D., & Norris, J. (2012). *Duoethnography*. Oxford University Press.
- Scotland, J. (2012). Exploring the philosophical underpinnings of research: Relating ontology and epistemology to the methodology and methods of the scientific, interpretive, and critical research paradigms. *English Language Teaching*, 5(9), 9–16.
- Sofaer, S. (1999). Qualitative methods: what are they and why use them? *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1101.
- Spindler, G., Hammond, L., & Hammond, L. A. (2006). *Innovations in educational ethnography: Theory, methods, and results*. Psychology Press.
- Taylor, P. C. (2015). *Constructivism*. Springer Netherlands.
- Taylor, P. C., & Medina, M. (2011). Educational research paradigms: From positivism to pluralism. *College Research Journal*, 1(1), 1–16.
- Taylor, P. C., & Settlemaier, E. (2003). Critical autobiographical research for science educators. *Journal of Science Education in Japan*, 27(4), 233–244.
- Taylor, P. C., Taylor, E., & Luitel, B. C. (2012). Multi-paradigmatic transformative research as/for teacher education: An integral perspective. *Second International Handbook of Science Education*, 373–387.
- Tellis, W. (1997). Application of a case study methodology. *The Qualitative Report*, 3(3), 1–19.
- Thurmond, V. A. (2001). The point of triangulation. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(3), 253–258.
- Wamoyi, J., Wight, D., Plummer, M., Mshana, G. H., & Ross, D. (2010a). Transactional sex amongst young people in rural northern Tanzania: an ethnography of young women's motivations and negotiation. *Reproductive Health*, 7(1), 1–18.
- Wamoyi, J., Wight, D., Plummer, M., Mshana, G. H., & Ross, D. (2010b). Transactional sex amongst young people in rural northern Tanzania: an ethnography of young women's motivations and negotiation. *Reproductive Health*, 7(1), 1–18.
- Watson-Gegeo, K. A. N. N. (1988). Ethnography in ESL: Defining the essentials. *TESOL Quarterly*, 22(4), 575–592.
- Willis, J. W., Jost, M., & Nilakanta, R. (2007). *Foundations of qualitative research: Interpretive and critical approaches*. sage.
- Wolcott, H. F. (1980). *Ethnographic research in education*. American Educational Research Association Washington, DC.
- Zaharlick, A. (1992). Ethnography in anthropology and its value for education. *Theory into Practice*, 31(2), 116–125.